

DINAMIKA DAN TRADISI UMAT BUDDHA DI DUSUN KRAJAN DESA KALIMANGGIS KECAMATAN KALORAN KABUPATEN TEMANGGUNG

Oleh:

Mugiyo, S.Ag., M.Pd¹, Deni Setyawan²

aressamugiyo@gmail.com¹

denistyawan818@gmail.com²

Proses Review 10 Pebruari – 22 Maret 2025, dinyatakan lolos 24 Maret 2025

ABSTRACT

The dynamics and traditions of Buddhists reflect cultural diversity, local adaptation, and historical changes in the development of Buddhism. This understanding provides insight into how Buddhism has become an integral part of people's lives in various regions. Buddhists strive to maintain the traditions contained in their scriptures by studying religious teachings, to gain true knowledge about the traditions in Buddhism. The purpose of this study is to explore the dynamics and traditions carried out by Buddhists in Krajan Hamlet, Kalimanggis Village, Kaloran District, Temanggung Regency. Specifically, this study examines how Buddhist communities in the area maintain and develop their religious traditions in a broader social and cultural context. This study is a study that uses qualitative methods using the Data Triangulation method. Data obtained through interviews, observations, and documentation. The results of this study are that the dynamics and traditions of Buddhists in Krajan Hamlet, Kalimanggis Village, Kaloran District, Temanggung Regency did not just appear, but rather a long process. This dynamic is influenced by various factors related to the history of the arrival of Buddhism, social conditions of society, religion in society, and local wisdom.

Keywords: *Dynamics, Tradition, Buddhists.*

ABSTRAK

Dinamika dan tradisi umat Buddha mencerminkan keragaman budaya, adaptasi lokal, dan perubahan sejarah dalam pengembangan agama Buddha. Pemahaman ini memberikan wawasan tentang bagaimana agama Buddha menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di berbagai wilayah. Umat Buddha berusaha untuk mempertahankan tradisi-tradisi yang ada dalam kitab Sucinya dengan mempelajari ajaran agama, untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang tradisi dalam agama Buddha. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dinamika dan tradisi yang dijalankan oleh umat Buddha di Dusun Krajan, Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat Buddha di daerah tersebut mempertahankan dan mengembangkan tradisi keagamaan mereka dalam konteks

sosial dan budaya yang lebih luas. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode Trianggulasi data. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah Dinamika dan tradisi umat Buddha di Dusun Krajan, Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung tidak muncul begitu saja, melainkan sebuah proses panjang. Dinamika ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan sejarah masuknya agama Buddha, Kondisi sosial Masyarakat, agama di masyarakat, dan kearifan lokal.

Kata kunci: *Dinamika, Tradisi, Umat Buddha.*

I. PENDAHULUAN

Manusia mempunyai salah satu sifat mendasar yaitu berubah atau melakukan perubahan. Perubahan tersebut tentu mempengaruhi cara-cara hidup manusia beserta masyarakat sekitarnya sehingga terjadilah perubahan kebudayaan atau yang disebut dengan dinamika kebudayaan. Secara universal tidak ada kebudayaan yang tidak berubah, tidak ada kebudayaan yang tidak adaptif terhadap bentuk perubahan. Hal ini yang menyebabkan kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif. Kata dinamika mengandung nosi tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan, mengikuti pengaruh dan kondisi lingkungan di sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa dinamika kebudayaan adalah cara kehidupan masyarakat yang selalu bergerak, berkembang dan menyesuaikan diri dengan setiap keadaan. Dinamika dan adaptasi budaya berlangsung karena adanya perubahan-perubahan yang melingkupi kehidupan manusia secara antropologis melalui proses belajar kebudayaan sendiri (yakni internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi), proses pengenalan kebudayaan asing (seperti akulturasi dan asimilasi), evolusi dan difusi kebudayaan, dan proses inovasi atau penemuan kebudayaan baru. Dinamika agama dan keberagamaannya di masyarakat tidak akan lepas dari aspek sosial di dalamnya. Agama, yang menyangkut kepercayaan serta berbagai praktiknya,

benar-benar merupakan masalah sosial dan sampai saat ini senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat.

Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah-satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Durkheim memandang objek agama adalah kelompok itu sendiri yakni masyarakat, yang berada di belakang heterogenitas peralatan dan simbol-simbol yang mendatangkan ekspresi nyata bagi mereka yang meyakini. Menurut Durkheim (1950) agama adalah pensucian tradisi, yang menyatukan kebutuhan masyarakat dalam perilaku manusia atas tumpuan akhir masyarakat.

Agama membuat individu menjadi makhluk sosial. Oleh karena itu secara sosiologis agama menjadi penting dalam kehidupan manusia dimana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan. Hanya saja di Indonesia, sebagai negara dengan beragam suku, budaya, dan agama, memiliki sejumlah tradisi yang unik dan beraneka ragam. Tradisi-tradisi ini mencerminkan warisan sejarah, kepercayaan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat, yang perlu di jaga, di lestarian, dikembangkan dan dipertahankan supaya tidak punah. Setiap provinsi, suku, dan pulau di Indonesia memiliki ciri khas dan tradisi sendiri. Warisan tradisional ini terus dijaga dan dirayakan sebagai bagian penting dari identitas dan keberagaman budaya Indonesia.

Agama Buddha mengalami perubahan dan evolusi sepanjang sejarahnya. Reformasi dan interpretasi kembali ajaran Buddha telah terjadi di berbagai waktu dan tempat, menciptakan dinamika dalam praktik keagamaan. Agama Buddha mengalami perubahan dan evolusi sepanjang sejarahnya. Reformasi dan interpretasi kembali ajaran Buddha telah terjadi di berbagai waktu dan tempat, menciptakan dinamika dalam praktik keagamaan, meskipun demikian sebagian besar umat Buddha di kalangan masyarakat, khususnya di Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung belum memahami secara keseluruhan tentang kondisi

yang dinamis ini. Dinamika dan tradisi umat Buddha mencerminkan keragaman budaya, adaptasi lokal, dan perubahan sejarah dalam pengembangan agama Buddha. Pemahaman ini memberikan wawasan tentang bagaimana agama Buddha menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di berbagai wilayah. Umat Buddha berusaha untuk mempertahankan tradisi tradisi yang ada dalam kitab Sucinya dengan mempelajari ajaran agama, untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang tradisi dalam agama Buddha.

Di sisi lain masih banyak juga yang belum mengerti secara benar tentang tradisi dalam agama Buddha mencampur adukan dan tidak mampu membedakan tradisi yang ada dalam ajaran Buddha dan tradisi lokal yang ada. Agama Buddha berbaur dengan budaya lokal di setiap wilayah, menciptakan variasi dalam ritus keagamaan, seni, dan praktik-praktik keagamaan.

Budaya setempat dapat mempengaruhi cara umat Buddha merayakan festival, melakukan meditasi, dan menjalankan kehidupan monastik. Umat Buddha merayakan berbagai festival dan melakukan berbagai ritual contohnya, perayaan Vesak yang merayakan kelahiran, pencerahan, dan kewafatan Buddha. Ritual-

ritual seperti meditasi, pemujaan stupa, dan pembacaan sutra juga menjadi bagian penting dari praktik keagamaan. Pengaruh-pengaruh yang disebabkan oleh budaya lokal menjadikan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Buddha, sehingga proses yang terjadi ini sering tidak mampu untuk disadari, dan diketahui bagaimana dinamika dan tradisi umat Buddha itu berkembang. Tadisi pada masyarakat Desa Kalimanggis sampai saat ini masih tetap dilaksanakan, dan tetap lestari. Beberapa masyarakat mempertahankan tradisi-tradisi mereka dengan cara yang lebih lengkap dengan sarana dan prasarana yang digunakan, disisi lain tradisi mengalami perubahan atau bahkan penurunan dalam pelaksanaannya. Demikian juga tradisi tradisi yang ada dalam agama Buddha. Agama Buddha juga memiliki berbagai tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi-tradisi ini bervariasi tergantung pada konteks budaya, etnis, dan sejarah masing-masing komunitas Buddha.

Tradisi-tradisi tersebut sulit untuk di bedakan dengan tradisi tradisi yang berkembang pada daerah masing-masing, mana yang tradisi lokal dan mana tradisi dari ajaran agama Buddha, karena ada tradisi-tradisi tertentu yang ada di masyarakat yang ditemukan dalam kitab atau ajaran Buddha seperti, Puja, Samadhi, Puasa, Uposattha, pindapattha, sanghadana, dan perayaan-perayaan hari besar keagamaan Buddha. Sehubungan dengan penelitian ini, dinamika dan tradisi umat Budha di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung menjadi fokus penelitian. Umat Budha di Desa Kalimanggis menyebar hampir di enam dusun di Desa Kalimanggis. Berdasarkan informasi yang ada, jumlah umat Budha di Desa Kalimanggis menempati urutan kedua setelah umat Islam, yang mana dalam melakukan ritual peribadatan, umat Budha difasilitasi dengan Vihara yang mudah dijumpai di Desa Kalimanggis. Di antara

Tujuh Vihara yang ada, Vihara Dhammapanna merupakan salah satu tempat peribadatan umat Budha yang ada di Dusun Krajan, Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung.

Dengan banyaknya latar belakang tradisi-tradisi yang ada, maka beragam pula budaya serta etika yang dilahirkan antara pemeluk agama yang satu dan yang lainnya. karena agama pada dasarnya selain berfungsi sebagai pemersatu sekaligus juga berpotensi menjadi alat pemecah. Maka dari itu pemahaman perbedaan serta keragaman tersebut hendaknya disikapi dengan baik, dengan hati terbuka dengan harapan bisa saling melengkapi satu dan yang lainnya.

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, penulis berinisiatif melihat lebih lanjut tentang Dinamika dan tradisi umat Buddha Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, serta bagaimana mempertahankan keberadaan umat dan agama

Budha di Desa Kalimanggis sehingga bertahan sampai hari ini dan membaur dengan baik dengan masyarakat lokal. Penulis ingin menganalisis proses, dampak dinamika dan tradisi Umat Budha Di Dusun Krajan Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni studi literatur dan pembacaan kritis atas Kitab Hukum Kanonik. Studi literatur adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian terdahulu. Tujuan dari metode ini adalah menemukan masalah untuk diteliti, mencari informasi yang relevan dengan masalah, mengkaji teori dasar yang relevan dengan masalah, mencari landasan teori untuk pendekatan solusi masalah, memperumuskan hipotesis untuk diuji dalam penelitian dan

memperdalam pengetahuan peneliti mengenai masalah dan bidang yang akan diteliti. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan aneka sumber primer yang dirujuk, penulis dapat mengkaji makna teologis dan hukum dari perkawinan Katolik dalam perspektif Kitab Hukum Kanonik serta tantangan yang dihadapi dalam menghadapi fenomena kawing kampung di Manggarai. Dengan memahami dimensi teologi dan hukum dari sakramen perkawinan, diharapkan dapat ditemukan solusi yang harmonis antara nilai-nilai religius dan adat istiadat setempat demi kesejahteraan umat secara menyeluruh..

III. PEMBAHASAN

3.1. Terjadinya Dinamika dan Tradisi Umat Buddha di Dusun Krajan, Desa Kalimanggis

Dinamika dan tradisi umat Buddha di Dusun Krajan, Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung tidak muncul begitu saja, melainkan sebuah proses panjang. Dinamika ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan sejarah masuknya agama Buddha seperti kondisi sosial masyarakat, agama di masyarakat, dan kearifan lokal. Penduduk Temanggung mayoritas beragama Islam, meskipun demikian umat Buddha di Dusun Krajan Desa Kalimanggis ini tetap bisa berkembang dan dapat menjalankan tradisi keagamaan dengan baik. Hal ini terlihat dari kegiatan yang ada di masyarakat umat Buddha Dusun Krajan, yang mencerminkan keharmonisan antara sesama. Ritual keagamaan Buddha dan tradisi masyarakat setempat, budaya lokal masyarakat yang lebih luas, dapat berjalan sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada saat ini. Berikut adalah beberapa alasan mengapa dinamika dan tradisi umat Buddha di Dusun Krajan dapat terjadi dan berkembang:

A. Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia

Salah satu faktor utama dinamika umat Buddha di Dusun Krajan Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung adalah toleransi beragama. Meskipun umat Buddha merupakan kelompok minoritas, keberadaanya bisa diterima dengan baik oleh masyarakat mayoritas. Hal ini menandakan bahwa toleransi beragamanya sangat tinggi dan harmonis. Seperti pada saat pelaksanaan upacara hari besar agama. Dusun Krajan Desa Kalimanggis memiliki keberagaman agama, seperti Kristen, Katolik, Hindu, atau Budha. Seiring dengan tradisi masyarakat Jawa yang kental, kehidupan sosial di daerah ini sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang menghargai perbedaan dan mendorong hidup berdampingan yang dikenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, memberikan ruang bagi umat agama minoritas untuk menjalankan praktik keagamaan mereka dengan bebas. Di Dusun Krajan, umat Buddha dapat hidup berdampingan dengan umat Islam dan penganut agama lainnya, dengan adanya saling pengertian dan dukungan. Toleransi ini akan memberikan kesempatan dan peluang umat Buddha di daerah pedesaan seperti Kalimanggis untuk terus berkembang, meskipun mereka hanya membentuk sebagian kecil dari populasi.

B. Peran Vihara sebagai Pusat Kehidupan Keagamaan

Perkembangan umat Buddha di Dusun Krajan juga sangat bergantung pada keberadaan vihara yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan spiritual. Vihara Dusun Krajan Desa Kalimanggis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga dibangun gedung pendidikan untuk TK Dhamma Mula dan Pendidikan untuk anak Sekolah Minggu Buddha dari TK sampai SMU/SMK, pelatihan spiritual, dan aktivitas sosial bagi

umat Buddha. Di Dusun Krajan, vihara Dhammapanna didirikan oleh umat Buddha dan dibantu oleh para donator sebagai tempat untuk ibadah, untuk berkumpul, belajar ajaran Buddha, serta melaksanakan berbagai tradisi keagamaan, seperti puja, meditasi, persembahan, dan pelatihan Athasila atau latihan kemoralan. Vihara ini juga menjadi tempat untuk memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan umat Buddha, baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. Ini memberikan ruang bagi umat Buddha untuk menjaga kesinambungan tradisi yang ada, serta membangun jaringan sosial yang mendukung umat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

C. Kehidupan Sosial dan Keterlibatan dalam Kegiatan Masyarakat

Umat Buddha di Dusun Krajan juga dapat berkembang karena mereka terlibat dalam kehidupan sosial dan kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan seluruh warga desa misalnya; bersih-bersih jalan pada saat mau ada hari-hari besar agama ataupun nasional, membersihkan jalan menuju sungai atau mata air yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak umat Buddha yang aktif dalam kegiatan gotong royong, seperti membersihkan lingkungan, pembangunan rumah ibadah, serta membantu kegiatan sosial lainnya seperti baksos berupa sembakau dan kebutuhan bahan pokok atau pemberian dana kepada mereka yang membutuhkan.

Partisipasi dalam kegiatan sosial ini tidak hanya menunjukkan komitmen umat Buddha untuk berbagi dengan sesama, tetapi juga mempererat hubungan mereka dengan warga non-Buddha. Ini menjadi salah satu cara bagi umat Buddha untuk menunjukkan bahwa ajaran agama Buddha tidak hanya terbatas pada kegiatan spiritual, tetapi juga memiliki dampak positif bagi kesejahteraan bersama. Keterlibatan umat Buddha dalam

kerukunan antar umat beragama dan kegiatan sosial memperlihatkan bahwa agama Buddha di Dusun Krajan tidak terpisah dari realitas sosial sekitar.

D. Pengaruh Budaya Lokal dan Kearifan Jawa

Budaya lokal dan kearifan tradisional masyarakat Jawa banyak mempengaruhi konsidi umat Buddha Dusun Krajan. Meskipun berpegang pada ajaran Buddha, umat Buddha di Dusun Krajan seringkali mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dalam praktik keagamaan umat Buddha. Sebagai contoh, dalam beberapa perayaan besar seperti Waisak dan Hari Kathina, umat Buddha di Dusun Krajan mungkin menggunakan gamelan, tari tradisional, dan wayang kulit dalam upacara hari-hari besar, yang memberi warna khas pada perayaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa umat Buddha di Dusun Krajan mampu menggabungkan ajaran agama Buddha dengan budaya setempat, menciptakan tradisi yang relevan dengan konteks sosial dan budaya daerah setempat. Dengan cara ini, agama Buddha menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal karena tidak terasa terpisah atau asing dari tradisi budaya yang sudah ada.

E. Pendidikan dan Pembelajaran Dhamma

Pendidikan agama Buddha juga peran penting dalam menjaga dinamika dan keberlanjutan tradisi umat Buddha di Dusun Krajan. Pengajaran Dhamma dilakukan oleh para *Bhikkhu* atau guru agama, atau penyuluh agama Buddha yang mengajarkan tentang Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Berunsur Delapan. Pendidikan ini tidak hanya diberikan kepada anak-anak Buddhis, tetapi juga kepada masyarakat umum yang tertarik untuk mempelajari ajaran Buddha. Melalui pembelajaran yang terus menerus, umat Buddha di Dusun Krajan dapat

memahami lebih dalam ajaran Buddha dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga memungkinkan umat Buddha untuk memperdalam praktik meditasi dan sila (moralitas), serta untuk meningkatkan kebajikan sosial melalui kegiatan sosial dan amal.

F. Keharmonisan dan Persatuan dalam Keberagaman

Dinamika dan tradisi umat Buddha di Dusun Krajan terbentuk karena adanya keberagaman yang harmonis dalam masyarakat. Keberadaan umat Buddha di Dusun Krajan adalah contoh bagaimana agama dan budaya dapat hidup berdampingan dalam keharmonisan. Umat Buddha di daerah ini menjalankan praktik keagamaan dengan penuh kedamaian, tidak memaksakan ajaran mereka pada orang lain, dan menghargai keyakinan agama lain yang ada di sekitarnya. Keberagaman ini menunjukkan bahwa umat Buddha di Dusun Krajan, meskipun minoritas, tetap dapat mempertahankan identitas agama Buddha dan menjalankan tradisi dengan penuh semangat tanpa mengurangi esensi yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Di sisi lain, umat Buddha juga berperan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang beragam. Dinamika dan tradisi umat Buddha di Dusun Krajan, Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, muncul sebagai hasil dari interaksi antara faktor-faktor sejarah, budaya lokal, agama, dan kehidupan sosial. Keberadaan umat Buddha di wilayah ini diperkuat oleh toleransi antar umat beragama, peran aktif dalam kegiatan sosial, pengaruh budaya lokal, serta pendidikan dan pembelajaran Dhamma yang berkelanjutan.

Dinamika sosial terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara manusia dan antar kelompok, sehingga antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang

menyebabkan terjadinya dinamika. Dinamika sosial terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku dimasyarakat, pola-pola perilaku individu, dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang. Dengan kata lain perubahan sosial meliputi perubahan-perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial masyarakat. Berdasarkan pada peristiwa-peristiwa tersebut umat Buddha di Dusun Krajan Desa Kalimanggis mampu beradaptasi dan mempertahankan tradisi dengan cara yang relevan dengan konteks lokal, dan tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan alam dan masyarakat sekitar.

3.2. Proses Dinamika dan Tradisi Umat Buddha di Dusun Krajan, Desa Kalimanggis

Dusun Krajan, Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, adalah bagian dari wilayah pegunungan di Jawa Tengah, yang dikenal dengan keindahan alamnya. Meskipun mayoritas penduduk di Kabupaten Temanggung adalah pemeluk agama Islam, namun umat Buddha mampu menjalankan ajaran-ajaran agama Buddha dengan penuh semangat dan kebersamaan. Sebagai bagian dari tradisi Buddhis, umat Buddha di Dusun Krajan Desa Kalimanggis menjalankan praktik keagamaan dengan cara yang sederhana namun sangat berarti dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Dinamika dan tradisi umat Buddha di Dusun Krajan, membahas bagaimana umat Buddha merayakan hari-hari besar keagamaan, interaksi sosial antarwarga, serta pengaruh agama Buddha terhadap kehidupan sehari-hari. Dalam teori siklus ada sudut pandang yang menarik dalam melihat perubahan sosial. Teori ini beranggapan

bahwa perubahan sosial tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun bahkan orang-orang ahli sekalipun. Dalam masyarakat terdapat siklus yang harus diikutinya. Menurut teori ini kebangkitan dan kemunduran suatu peradaban tidak dapat dielakkan dan tidak selamanya perubahan sosial membawa kebaikan Umat Buddha fokus utama akan diberikan pada bagaimana umat Buddha di daerah pedesaan ini mampu mengintegrasikan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap mempertahankan ikatan kuat dengan tradisi lokal dan kearifan budaya setempat.

A. Kondisi Sosial dan Keagamaan di Dusun Krajan

Temanggung yang penduduknya mayoritas beragama Islam, namun umat Buddha di Dusun Krajan Desa Kalimanggis, mayoritas penduduknya beragama Buddha. Walaupun demikian, kehidupan beragama di Temanggung, khususnya di Dusun Krajan, dijaga dalam suasana saling menghormati dan toleransi antarumat beragama. Di Dusun Krajan, terdapat beberapa keluarga dan individu yang menganut agama yang berbeda-beda dalam satu keluarga. Meskipun demikian Kehidupan sosial mereka, terutama dalam berinteraksi dengan tetangga yang berbeda agama, sangat dipengaruhi oleh tradisi gotong royong dan nilai-nilai sosial masyarakatnya yang mengedepankan kerukunan dan kebersamaan membuat Dusun Krajan terasa damai. Hal ini juga pengaruh dari Peran tokoh agama dan pemerintah desa dalam menjaga kerukunan dan kedamaian.

B. Dinamika Kehidupan Umat Buddha di Dusun Krajan

1) Jumlah dan Komunitas Umat Buddha Umat Buddha di Dusun Krajan terbilang mayoritas jika di bandingkan dengan dusun-dusun lain di sekitar Desa Kalimanggis, jika dibandingkan dengan umat Islam dan Katholik wilayah tersebut dan di masing-

masing dusun memiliki vihara sebagai pusat kegiatan agama dan kegiatan yang lain. Umat Buddha yang tinggal di pedesaan seperti Dusun Krajan tetap menjalankan kegiatan agama mereka dengan penuh ketekunan. Dinamika kehidupan umat Buddha di Dusun Krajan sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dan komunitas dalam menjaga tradisi keagamaan. Meskipun secara jumlah terbatas, umat Buddha di Dusun Krajan tetap memiliki kesempatan untuk melakukan peribadatan dan kegiatan keagamaan seperti umat Buddha di tempat lain, baik di vihara terdekat maupun di rumah ibadah sederhana mereka sendiri.

2) Peran Tokoh Agama dan Pemerintah Tokoh agama Buddha, baik itu biksu, pendeta, atau guru agama, serta para penyuluh agama Buddha memegang peranan penting dalam menjaga kehidupan beragama yang damai dan teratur di tengah masyarakat. Tokoh agama ini sering kali memimpin ritual keagamaan, seperti puja bakti, meditasi, dan pengajaran ajaran Buddha dan pendidikan keluarga bagi Umat Buddha. Selain itu, peran pemerintah desa juga sangat krusial dalam menjaga toleransi agama. Pemerintah melalui aparat desa dan tokoh agama dari berbagai agama sering mengadakan forum dialog antaragama untuk membangun pemahaman dan menjaga kerukunan. Ini juga penting dalam memperkenalkan nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Tradisi Keagamaan Umat Buddha di Dusun Krajan

Umat Buddha di Dusun Krajan, meskipun sedikit, tetap menjaga tradisi dan perayaan-perayaan keagamaan agama Buddha. Beberapa tradisi utama dalam agama Buddha yang dijalankan di Dusun Krajan antara lain adalah perayaan Waisak, Magha Puja, Asalha Puja, serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya yang menjadi bagian dari ritual keagamaan dalam ajaran Buddha Misalnya;

Anjangsana, Limolasan, Upacara Perkawinan, dan Peringatan Kematian. Umat Buddha selalu menjaga tradisi-tradisi itu dengan tekun dan semangat, terbukti bahwa kegiatan tradisi itu masih di lakukan sampai sekarang, selain itu umat Buddha dalam menjaga tradisi tersebut mampu juga beradaptasi dengan perkembangan jaman yang saat ini ada, hal ini sejalan dengan pendapat Ida Bagus Putra Yadnya & I Wayan Ardika, 2017:1 yang menyatakan Dinamika dan adaptasi budaya berlangsung karena adanya perubahan-perubahan yang melingkupi kehidupan manusia secara antropologis melalui proses belajar kebudayaan sendiri (yakni internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi), proses pengenalan kebudayaan asing (seperti akulturasi dan asimilasi), evolusi dan difusi kebudayaan, dan prosesinovasiatau penemuan kebudayaan baru.

3.3. Implikasi Dinamika dan Tradisi Umat Buddha di Dusun Krajan, Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung

Dinamika dan tradisi umat Buddha di Dusun Krajan, Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung memiliki berbagai implikasi yang mempengaruhi aspek sosial, budaya, agama, dan bahkan politik di tingkat lokal. Meskipun umat Buddha di wilayah Temanggung ini merupakan kelompok minoritas, namun di dusun Krajan Desa Kalimanggis sampai saat ini masih mayoritas, sehingga keberadaan umat Buddha dan pelaksanaan tradisi keagamaan memberikan dampak yang signifikan, baik terhadap masyarakat setempat maupun terhadap integrasi dalam kehidupan beragama di Dusun Krajan, Desa Kalimanggis. Pada saat upacara tertentu misalnya Sadranan, sedekah Bumi, Besih Desa doa-doa yang di gunakan dengan menggunakan doa Agama Buddha. Dari

dinamika dan tradisi umat Buddha di Dusun Krajan Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, berdampak pada beberapa implikasi Di antaranya:

A. Implikasi Sosial

Salah satu implikasi utama dari dinamika umat Buddha di Dusun Krajan adalah terbangunnya kerukunan antarumat beragama yang semakin kuat. Meskipun mayoritas penduduk Temanggung adalah penganut agama Islam, umat Buddha di daerah ini berhasil menjalankan ajaran agama mereka dengan damai dan dihormati oleh masyarakat setempat. Keharmonisan sosial ini tercipta karena adanya toleransi dan saling pengertian antar umat beragama menjaga etika atau kemoralan seperti yang terdapat pada Dh, 276 menyatakan Engkau sendirilah yang harus berusaha, Sang Tathagata hanya menunjukkan jalan. Tradisi yang diajarkan dalam agama Buddha, seperti dana (pemberian), sila (moralitas), dan meditasi, banyak berfokus pada pengembangan pribadi yang berkarakter, serta mempererat hubungan antar sesama. Dengan adanya kegiatan sosial seperti baksos (bantuan sosial), gotong royong, dan perayaan keagamaan bersama, umat Buddha di Dusun Krajan berperan aktif dalam memperkuat hubungan antarwarga, tanpa memandang perbedaan agama. Selain itu, keberagaman agama yang hidup berdampingan dengan damai di Dusun Krajan dapat menjadi contoh bagi daerah lain tentang pentingnya kerukunan dalam keberagaman. Melalui dialog antaragama dan saling menghormati, umat Buddha di desa ini turut memberikan kontribusi dalam menciptakan keharmonisan sosial di tingkat lokal.

B. Implikasi Budaya

Implikasi lain yang penting adalah integrasi budaya antara tradisi agama Buddha dengan kearifan lokal masyarakat Jawa.

Meskipun merupakan agama dengan akar yang berasal dari luar budaya Jawa, umat Buddha di Dusun Krajan mampu memadukan ajaran mereka dengan elemen-elemen budaya lokal.

Sebagai contoh, dalam perayaan-perayaan besar seperti Waisak, Kathina, atau Asalha Puja, umat Buddha di Dusun Krajan sering kali menggabungkan musik gamelan, wayang kulit, dan tari-tarian tradisional dalam upacara mereka. Hal ini tidak hanya membuat perayaan mereka lebih merakyat dan dekat dengan masyarakat setempat, tetapi juga menunjukkan bahwa agama Buddha bisa menjadi bagian dari budaya Jawa yang sudah ada. Integrasi ini memberikan implikasi penting dalam pelestarian budaya. Agama Buddha di Dusun Krajan tidak hanya dianggap sebagai agama asing, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan budaya yang lebih luas di wilayah tersebut, seperti pendapat Koentjaraningrat, (1981:227) yang menyatakan Oleh karena itu, tradisi Buddhis menjadi jembatan antara kepercayaan agama dan budaya lokal yang saling menguatkan satu sama lain, memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

C. Implikasi Pendidikan

Penyebaran ajaran dan pembentukan karakter komunitas Buddha di Dusun Krajan juga memberi implikasi dalam pendidikan agama dan pembentukan karakter. Pendidikan Dhamma (ajaran Buddha) menjadi salah satu aspek penting dalam tradisi umat Buddha di sini. Di vihara, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga diadakan kelas-kelas untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan pengembangan batin, yang mengajarkan tentang Empat Kebenaran Mulia, Jalan Mulia Berunsur Delapan, serta pentingnya menjalani kehidupan yang berbudi luhur. Hal ini berkesesuaian dengan pendapat Ulfah, S. M., Octaviana, D. N., & Aqila, M. (2019) menyatakan: tujuan hidup umat Buddha yaitu mencapai kebahagiaan,

baik kehidupan saat ini maupun kehidupan yang akan datang. Anak-anak dan kaum muda yang dibesarkan dalam lingkungan Buddhis diajarkan untuk menjadi pribadi yang beretika, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang. Mereka juga dilatih untuk menjadi anggota masyarakat yang peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan agama Buddha di Dusun Krajan memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter individu yang lebih baik dan kepedulian sosial yang lebih besar. Pendidikan agama yang berfokus pada pengembangan moralitas ini juga memiliki dampak yang luas dalam pembentukan masyarakat yang lebih damai dan harmonis seperti pendapat Mattulada, (1997: 1) yang menyatakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan ideal. Di Dusun Krajan, komunitas Buddha berperan dalam mendidik generasi muda untuk memilikis kesadaran batin yang tinggi, yang pada gilirannya dapat menurunkan potensi konflik sosial dan meningkatkan kehidupan yang lebih damai.

D. Implikasi Ekonomi

Dinamika tradisi umat Buddha di Dusun Krajan juga berimplikasi pada aspek ekonomi sosial. Salah satu kegiatan yang sangat ditekankan dalam tradisi Buddha adalah dana atau pemberian, baik dalam bentuk uang, barang, atau tenaga. Umat Buddha di Dusun Krajan secara teratur melakukan baksos dan membantu sesama yang membutuhkan, tidak hanya dalam komunitas Buddha, tetapi juga kepada masyarakat non-Buddha.

SKegiatan seperti pembagian sembako, penanaman pohon, dan pemberian bantuan kepada korban bencana merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Dengan melakukan ini, mereka berkontribusi pada perekonomian sosial yang mendukung kesetaraan dan kesejahteraan bersama. Di

samping itu, kebiasaan berbagi ini menumbuhkan rasa solidaritas dan kerjasama antarwarga yang melampaui batasan agama, yang pada gilirannya memperkuat jaringan sosial dan ekonomi di tingkat desa. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh umat Buddha juga menginspirasi umat agama lain untuk lebih peduli terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Ini juga menunjukkan bahwa ajaran Buddha memiliki dampak nyata dalam meningkatkan kualitas hidup bersama di suatu komunitas.

E. Implikasi Politik

Secara politik, keberadaan komunitas Buddha di Dusun Krajan, meskipun sebagai kelompok minoritas, memberikan dampak pada penguatan identitas kelompok minoritas dalam kerangka demokrasi dan kebebasan beragama di Indonesia. Di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, umat Buddha menunjukkan bahwa mereka tetap bisa mempertahankan keyakinan dan tradisi mereka tanpa rasa terpinggirkan.

Kehidupan berdampingan ini memberi contoh kepada pemerintah dan masyarakat tentang pentingnya melindungi hak-hak minoritas dalam kerangka negara yang menjunjung tinggi pluralisme. Umat Buddha di Dusun Krajan, meskipun minoritas, tetap memiliki ruang untuk berbicara dan menjaga identitas budaya dan agama mereka. Ini menandakan bahwa kebijakan negara yang mengakui dan menghormati keberagaman agama dan budaya bisa dijalankan secara efektif di tingkat lokal.

Selain itu, dalam hal politik lokal, umat Buddha di Dusun Krajan memiliki suara dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan sosial dan politik daerah dengan tetap mempertahankan keyakinan mereka, yang menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan dalam membangun negara yang lebih inklusif

IV. PENUTUP

Dinamika dan tradisi umat Buddha di Dusun Krajan, Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, merupakan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh sejarah masuknya agama Buddha, kondisi sosial masyarakat, serta kearifan lokal, yang tercermin dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, interaksi sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari yang memadukan ajaran Buddha dengan tradisi lokal, memberikan dampak signifikan pada aspek sosial, budaya, agama, dan politik, terutama melalui pelaksanaan upacara seperti Sadranan, Sedekah Bumi, dan Bersih Desa dengan penggunaan doa-doa agama Buddha di tengah dominasi umat Buddha sebagai mayoritas di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, D. (2000). Islam dan Kebudayaan Jawa. Gama Media.
- Arikunto, S. (2016). Praktik, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan.
- Rineka Cipta. Arriyono, Siregar, & Aminuddi. (1985). Kamus Antropologi. Akademik Pressindo.
- Chodron, T. (2011). Membuka Hati, Menjernikan Pikiran.
- Durkheim. (1950). The Rules of Sociological Method (VIII). The Free Press.
- Herdiansah, H. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif (Untuk Ilmu-ilmu Sosial).
- Salemba Humanika.
- Ing, V. T. (2008). Keyakinan Umat Buddha. CV Santutisa.
- Koentjaraningrat. (1981). Dasar-Dasar Antropologi. Rineka Cipta.
- Komariah. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Maria Ulfah, S., Nur Octaviana, D., & Aqila, M. (2019). Esensi Meditasi Terhadap Spiritualitas Umat Buddha. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 14(2), 269–282.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>
- Marsini, Setiawan, P., & Sulaiman. (2021). Hubungan Sosial Masyarakat Buddhis Berlandaskan Dhamma. Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha, 3(1), 25–35.
<https://media.neliti.com/media/publications/422860-none-ac1f0214.pdf>
- Mattulada. (1997). Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup. Hasanuddin University Press.
- Miles, M. ., & Huberman. (2018). Qualitative Data Analysis, A Method Sourcebook, Sage Publications.
- Moleong. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukti, K. W. (2020). Wacana Buddha Dharma. Yayasan Karaniya.
- Ningsih, A. F. (2018). Orientasi Agama Para Samanera dan Atthasilani di Vihara Dhammadipa Arama, Mojorejo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur. Religi Jurnal Studi Agama-Agama, 14(1), 115–132.
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1401-06>
- Nurlela Sari. (2020). Pola Kehidupan Sosial Keagamaan Samanera- Samaneri Di Vihara Bhaisajyaguru Grha Kota Bandar Lampung Skripsi. 1–40.
- Patilima, H. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Piotr Sztompka. (2004). Sosiologi Perubahan Sosial. Prenada.
- Rabie, F. (2014). Focus-group interview and data analysis.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1079/PNS2004399>
- Santoso, S. B. (1989). Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Dalam Analisa Kebudayaan. Depdikbud.

- Situ Asih. (2020). Kemasyarakatan Buddhis Sebagai Bentuk Struktur Dalam Agama Buddha. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(2), 156–166.
<https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i2.257>
- Soekanto. (1993). *Kamus Sosiologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Group.
- Yadnya, I. B. P. (2017). *DINAMIKA MANUSIA DAN KEBUDAYAAN INDONESIA DARI MASA KE MASA* (W. Ardika (ed.)). Pustaka Larasan.